

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI  
LONDA KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN  
(*SOCIAL CAPITAL IN TOURIST ATTRACTION DEVELOPMENT IN  
LONDA, NORTH TORAJA DISTRICT, SOUTH SULAWESI*)**

**DISUSUN OLEH :**

**WIKING OCTANILO PASUDI**

**E031181318**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI  
LONDA KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN**

**WIKING OCTANILO PASUDI**

**E031181318**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK  
WISATA DI LONDA KABUPATEN TORAJA UTARA,  
SULAWESI SELATAN

NAMA : WIKING OCTANILO PASUDI

NIM : E031181318

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Buchari Mengge, M.A.  
NIP. 196905292003121002

Pembimbing II

Dr. Sawedi Muhammad, M.Sc.  
NIP. 197109082022043001

Mengetahui,  
Ketua Departemen Sosiologi  
FISIP UNHAS

Prof. Dr. Hasbi Marissangan, M.Si, Ph.D  
NIP. 196308271991031003

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

### LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh :

NAMA : Wiking Octanilo Pasudi  
NIM : E031181318  
JUDUL : MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK  
WISATA DI LONDA KABUPATEN TORAJA UTARA,  
SULAWESI SELATAN

Pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 18 April 2023  
Tempat : Ruang Rapat Departemen Sosiologi

#### Tim Evaluasi Skripsi

Ketua : Dr. Buchari Mengge, M.A.  
Sekretaris : Dr. Sawedi Muhammad, M.Sc.  
Anggota : Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D.  
Andi Nurlela, S.Sos., M.Si.

*(Handwritten signatures)*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Wiking Octanilo Pasudi  
NIM : E031181318  
JUDUL : MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN OBJEK  
WISATA DI LONDA KABUPATEN TORAJA UTARA,  
SULAWESI SELATAN

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 26 April 2023

Yang Menyatakan



Wiking Octanilo Pasudi

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

“Selalu ada harapan bagi orang-orang yang sering berdoa  
Selalu ada jalan bagi orang-orang yang sering berusaha”

*-Anonymous-*

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Keluargaku,*

*Guru-guruku,*

*Sahabatku,*

*Dan Diri Sendiri.*

*Terima Kasih*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat melalui masa studi dan proses penyusunan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul *“Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Londa Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan”* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin.

Kepada Dr Buchari Mengge M.A selaku pembimbing I dan penasehat akademik, terimakasih atas kepercayaan dan bimbingannya selama ini, tanpa lelah membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang benar. Juga telah menjadi penasehat akademik yang baik terhadap penulis. Dr Sawedi Muhammad M.Sc selaku pembimbing II, terimakasih untuk setiap waktu yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Terimakasih untuk setiap pengajaran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Orangtua penulis, Masbu Pasudi dan Nitha Andilolo untuk semua kasih sayang dan dukungan moril maupun materil selama penulis mengenyam pendidikan.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr. Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

4. Prof. Hasbi M.si, Ph.D selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Dr. Ramli AT, M.Si selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis selama mengenyam pendidikan yang penulis tidak dapat penulis ucapkan satu persatu..
6. Semua Staf karyawan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan kepada saya selama menjadi mahasiswa. Terutama Ibu Rosnaeni dan pak Dayat dalam bantuannya sehingga diberi kemudahan dalam penyusunan berkas.
7. Keluarga Besar Kemasos FISIP Unhas, yang telah menjadi tempat untuk belajar dan pengalaman untuk membentuk karakter diri.
8. Keluarga Besar PMKO Fisip Unhas, yang telah tempat untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta serta kesempatan untuk membangun relasi dengan kampus-kampus lain.
9. Positivis 2018, Teman seangkatan yang senantiasa menjadi tempat untuk berbagi baik suka maupun duka semoga pertemanan kita abadi.
10. Amore 2018, yang telah menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah dan menjadi teman yang selalu membagi canda dan tawa.
11. Saudara seiman sosiologi 2018, yang telah menjadi rekan-rekan yang setia mengingatkan satu sama lain, dan menjadi teman untuk saling berbagi keceriaan.
12. Firstanilo Pasudi, Chelnilo Pasudi dan Desvani Ayu Elvandari yang setia menemani dan mendukung proses penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman posko KKNT Perhutanan Sosial Gel.106 Kabupaten Tana Toraja

14. Semua orang yang membaca skripsi ini. Penulis sadar bahwa selama menjadi mahasiswa banyak kesalahan yang diperbuat.

Skripsi yang dibuat ini pun masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat berharap masukan dari semua pembaca agar tradisi keilmuan tetap lestari pada diri kita.

Makassar, 8 April 2023

Wiking Octanilo Pasudi

## ABSTRAK

Wiking Octanilo Pasudi, E031181318.”Modal Sosial dalam Pengembangan objek wisata di Londa, Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan” dibimbing oleh Buchari Mengge dan Sawedi Muhammad.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial dalam pengembangan objek wisata di Londa dan untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam pengembangan objek wisata di Londa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian survey. Populasi sebanyak 521 Kepala keluarga. Teknik penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dari penelitian ini diperoleh menggunakan rumus slovin dengan *error level* (tingkat kesalahan) yaitu 10% atau 0,1 dengan hasil 84 responden.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk modal sosial dalam pengembangan objek wisata Londa yaitu jasa, dana, dan fisik. Bentuk modal sosial berdasarkan jasa yaitu bergotong royong, mengikuti musyawarah perencanaan pembangunan, membersihkan objek wisata, bentuk modal sosial berdasarkan dana yaitu memberikan sumbangan berupa uang yang digunakan untuk pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan, menyewa alat *fogging*, membeli sebagian material batu dalam proses pembangunan objek wisata, dan dalam bentuk fisik yaitu memberikan bantuan berupa alat pembasmi hama tikus dari kelompok tani dalam proses pemeliharaan objek wisata, memberikan bantuan berupa bahan material yang digunakan untuk pembangunan objek wisata, dan memberikan bantuan berupa konsumsi dan perlengkapan yang digunakan untuk menunjang jalannya musrenbang.

Kata kunci : Objek wisata, Modal sosial, Pengembangan

## ABSTRACT

Wiking Octanilo Pasudi, E031181318. "Social Capital in the Development of tourist attractions in Londa, North Toraja Regency South Sulawesi" supervised by Buchari Mengge and Sawedi Muhammad.

This study aims to describe the form of social capital in the development of tourist attractions in Londa and to describe the role of social capital in the development of tourist attractions in Londa. The approach used in this research is quantitative approach with survey research strategy. The population was 521 family heads. The sampling technique used *simple random sampling*. The sample of this study was obtained using the slovin formula with an error level of 10% or 0.1 with the result of 84 respondents.

The result of this research is that there are three forms of social capital in the development of Londa tourist attraction, namely services, funds, and physical. Forms of social capital based on services, namely working together, participating in development planning meeting, cleaning tourist attractions, forms of social capital based on funds, namely making donations in the form of money used for the implementation of development planning meeting, renting *fogging* equipment, buying some stone materials in the process of building tourist attractions, and in physical form, namely providing assistance in the form of rat exterminators from farmer groups in the process of maintaining tourist attractions, providing assistance in the form of materials used for the construction of tourist attractions, and providing assistance in the form of consumption and equipment used to support the course of *musrenbang*.

Keywords: Tourism object, Social capital, Development

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR DIAGRAM .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II .....	11
TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Konsep dan Teori Modal sosial .....	11
B. Modal sosial dan Kearifan Lokal dalam masyarakat .....	15
C. Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata .....	18
D. Kerangka Pikir .....	23
E. Definisi Operasional .....	24
BAB III .....	27
METODE PENELITIAN .....	27
A. Pendekatan Penelitian .....	27

B. Strategi Penelitian .....	28
C. Populasi dan Besaran Sampel .....	28
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
<b>BAB IV.....</b>	<b>36</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Geografis .....	36
B. Gambaran umum Demografis/Administratif.....	38
<b>BAB V .....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Karakteristik Responden.....	43
B. Bentuk dan Peran Modal Sosial yang digunakan dalam proses pengembangan Objek Wisata Londa .....	47
C. Modal sosial dalam Kepercayaan dan Jaringan sosial .....	73
<b>BAB VI.....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual .....	24
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Toraja Utara .....	37

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitan penduduk di kelurahan tadongkon .....	29
Tabel 1.2 Tabel sebaran sampel menurut RT .....	30
Tabel 1.3 Timeline penelitian .....	34
Tabel 4.1 Karakteristik Kecamatan Kesu .....	39
Tabel 4.2 Kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Kesu .....	39
Tabel 4.3 Kondisi Pendidikan di Kecamatan Kesu .....	40
Tabel 4.4 Kondisi pariwisata di Kecamatan Kesu .....	41
Tabel 5. 1 Distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin .....	43
Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir.....	45
Tabel 5. 3 Distribusi responden berdasarkan partisipasi keluarga terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	51
Tabel 5. 4 Distribusi responden berdasarkan partisipasi keluarga terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata .....	52
Tabel 5. 5 Distribusi responden berdasarkan partisipasi keluarga terhadap pemeliharaan objek wisata .....	54
Tabel 5. 6 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	57
Tabel 5. 7 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemeliharaan objek wisata .....	60
Tabel 5. 8 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pemeliharaan objek wisata .....	60
Tabel 5. 9 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan formal terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	63
Tabel 5. 10 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan formal terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata.....	65
Tabel 5. 11 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi jaringan formal terhadap pemeliharaan objek wisata .....	66
Tabel 5. 12 Distribusi tabel berdasarkan bentuk partisipasi jaringan formal terhadap pemeliharaan objek wisata .....	66
Tabel 5. 13 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi jaringan informal terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	68
Tabel 5. 14 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan informal terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	68
Tabel 5. 15 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan informal terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	69

Tabel 5. 16 Distribusi responden berdasarkan hubungan sesama keluarga .....	75
Tabel 5. 17 Distribusi responden berdasarkan tingkat saling membantu dalam keluarga ..	76
Tabel 5. 18 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan desa.....	81
Tabel 5. 19 Distribusi responden berdasarkan bantuan dana dari kepala desa untuk kelompok .....	85
Tabel 5. 20 Distribusi responden berdasarkan partisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah dikelompok .....	89

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5. 1 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan.....	46
Diagram 5. 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	56
Diagram 5. 3 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata.....	58
Diagram 5. 4 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata.....	59
Diagram 5. 5 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi jaringan formal terhadap perencanaan pembangunan objek wisata .....	62
Diagram 5. 6 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi jaringan formal terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata.....	64
Diagram 5. 7 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan informal terhadap pelaksanaan pembangunan objek wisata.....	70
Diagram 5. 8 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi jaringan informal terhadap pemeliharaan objek wisata .....	71
Diagram 5. 9 Distribusi responden berdasarkan bentuk partisipasi jaringan informal terhadap pemeliharaan objek wisata .....	72
Diagram 5. 10 Distribusi kelompok berdasarkan kelompok-kelompok .....	74
Diagram 5. 11 Distribusi responden berdasarkan tingkat saling menghargai pendapat dalam keluarga.....	77
Diagram 5. 12 Distribusi responden berdasarkan tingkat toleransi beragama dalam keluarga.....	78
Diagram 5. 13 Distribusi responden berdasarkan hubungan sesama masyarakat desa.....	79
Diagram 5. 14 Distribusi responden berdasarkan hubungan interaksi dengan tetangga.....	80
Diagram 5. 15 Tingkat saling membantu sesama masyarakat desa .....	82
Diagram 5. 16 Distribusi responden berdasarkan hubungan sesama anggota kelompok ...	83
Diagram 5. 17 Distribusi responden berdasarkan hubungan interaksi dengan kelompok lain di desa .....	84
Diagram 5. 18 Distribusi responden berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan kepala desa.....	86

Diagram 5. 19 Distribusi responden berdasarkan hubungan sesama anggota kelompok ...	87
Diagram 5. 20 Distribusi responden berdasarkan partisipasi terhadap kegiatan yang diadakan kelompok .....	88
Diagram 5. 21 Distribusi responden berdasarkan hubungan saling percaya terhadap pendapat yang diberikan anggota kelompok.....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Kuesioner .....	96
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian .....	103
Lampiran 3 Pengolahan data SPSS.....	104
Lampiran 4 Dokumentasi Surat Penelitian .....	116

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pariwisata menjadi salah satu primadona bagi negara-negara dalam meningkatkan sumber pendapatannya diluar dari migas dan pajak. Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan negaranya guna menarik pandangan mata dunia lain, hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia.

Promosi-promosi yang dilakukan adalah menjual keragaman wisata dan budaya Indonesia, hal inilah ditanggapi positif dengan banyaknya wisatawan dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan wisata melimpah itu mampu mengatasi masalah-masalah mendasar dengan penguatan ekonomi dari penerimaan devisa/pendapatan daerahnya dengan itulah sebagai negara yang memiliki keragaman melimpah Indonesia dapat mengembangkan potensinya, misalnya dari segi pariwisata sebab wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mencari atau menikmati keindahan pariwisata Indonesia sehingga memberikan efek domino bagi dalam maupun luar negeri, bila dari luar negeri negara kita semakin terkenal maka bagi dalam negeri negara kita dapat menambah devisa guna mengangkat kesejahteraan masyarakat yang ada saat ini (Aditama et al. 2019).

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung roda perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan beragam budaya yang melekat dapat ditemukan di sepanjang wilayah Indonesia yang menarik perhatian pengunjung, baik wisatawan lokal maupun asing. Hal ini yang menjadi kekuatan bagi pengembangan pariwisata di Indonesia hingga saat ini Pariwisata merupakan sebuah aktivitas yang menyentuh dan melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pariwisata mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan pada kehidupan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, ilmu pengetahuan maupun terbukanya lapangan pekerjaan. (Motoh et al. 2021)

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban dalam melakukan pembangunan kepariwisataan, sebagai berikut: (1) menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan; (2) menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum; (3) memelihara dan mengembangkan serta melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan (4) mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Jika dilihat dari sudut pandang prinsip dan asas yang terkandung dalam undang undang kepariwisataan di atas, selain potensi alam, maka potensi

budaya dan kearifan lokal menjadi perhatian penting yang harus dimanfaatkan pemerintah untuk mempercepat perkembangan pariwisata. Untuk itu, menjadi penting bagi pemerintah maupun pemerintah daerah agar lebih fokus dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di pedesaan. Hal ini disebabkan karena desa merupakan tempat budaya, kearifan lokal dan potensi alam terpelihara dengan keasliannya.(Rahayu 2016)

Dengan adanya kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah diaplikasikan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal memberikan identitas, fungsi dan makna dalam masyarakat menyesuaikan keberadaan penduduk setempat, menjawab problema yang terjadi serta memberikan pengetahuan dan cara bertahan hidup untuk menanggapi lingkungan yang berkembang.(ASTUTI 2022)

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung demi kelangsungan pengembangan pariwisata (Jayanti 2019)

Pengembangan sebuah objek wisata adalah salah satu dari aspek pembangunan yang ada dimasyarakat. konsep pengembangan sebuah objek wisata tidak akan pernah lepas peran semua anggota masyarakat dalam hal

dapat dikategorikan sebagai modal sosial. setiap anggota masyarakat baik lapisan atas, lapisan bawah, swasta maupun pemerintah. Keberadaan modal sosial dalam hal ini tidak dapat dirasakan secara langsung namun akan mempengaruhi kelangsungan dari pengembangan objek wisata itu sendiri. (Jannati et al. 2020)

Pariwisata memiliki peran yang besar dalam pembangunan nasional. Karena selain menghasilkan pendapatan dan sekaligus sebagai penghasil devisa, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Turis-turis yang datang ke Indonesia adalah termasuk mereka yang berhubungan bisnis dengan Indonesia. Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar terdiri atas tiga fokus utama yakni segi ekonomis (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antar negara (persahabatan antarbangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara). Sektor pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian. (Aditama et al. 2019)

Terkait mengenai pembangunan, di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat salah satu daerah pariwisata yang cukup terkenal di mancanegara, yaitu di Tana Toraja. Tentu hal ini adalah kesempatan bagi masyarakat setempat dan

pemerintah dalam mengelola hal ini. Salah satu ciri kehidupan masyarakat Tana Toraja adalah kehidupan yang sangat mementingkan ikatan sosialnya dibandingkan dengan perekonomiannya. Dalam masyarakat Tana Toraja yang lebih penting dalam kehidupan keseharian mereka adalah ikatan sosial yang sangat perlu untuk terus dipupuk. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ritual-ritual adat yang dilakukan seperti pesta kematian. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan sebab besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan ada yang sampai tertunda berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini, bahkan ungkapan bahwa orang toraja mencari kekayaan hanya untuk dihabiskan pada pesta rambu solo.(Rahman 2019)

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu daerah yang berada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktivitas tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat. Kabupaten Toraja Utara juga merupakan salah satu destinasi kunjungan wisata khususnya Objek wisata Londa yang cukup terkenal di Indonesia. Potensi wisata yang dimiliki yang dikelola dan dikembangkan dengan baik maka akan menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi para wisatawan, baik wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri untuk tidak hanya dikunjungi sekali saja. Pariwisata merupakan salah satu sektor terpenting dalam proses pembangunan daerah, selain sebagai penggerak kegiatan ekonomi perkotaan, pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan daerah.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata di Toraja Utara cukup partisipatif. Contoh keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata di Toraja Utara (1) partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, seperti adanya kemauan secara keseluruhan ikut serta dalam pelaksanaan pengembangan kawasan wisata yang dibuktikan dengan kesehariannya sebagai petani/ bercocok tanam, berkebun, pemandu wisata, penataan taman, kerja bakti ataupun pembangunan fasilitas penunjang yang ada di kawasan wisata Toraja Utara seperti di Kete'kesu dan Londa, (2) partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda, ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk memberikan sebagian lahannya kepada pemerintah sebagai lahan perkebunan untuk pembangunan kawasan wisata tapi dengan konsekuensi lahan yang digunakan dapat mendatangkan nilai yang positif untuk pembangunan kawasan wisata agar menjadi sustainable development, (3) partisipasi keterampilan dan kemahiran, ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk usaha ukiran kesenian, usaha rumah makan/ kios kecil-kecilan yang menjual makanan dan minuman ringan, dan (4) partisipasi sosial, masyarakat Tana Toraja secara umum memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi kepada Sang Pencipta, Puang Matua. Bagi penganut kepercayaan aturan leluhur (Aluk Todolo) mereka merasa bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian aturan tersebut.

Realitas tata kelola yang berlangsung di kawasan wisata Toraja Utara setidaknya menegaskan kembali prinsip pembangunan kepariwisataan berlanjut. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan

masyarakat dengan mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat lokal secara arif dan bijaksana. Dalam ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT). Konstruksi CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dalam perkembangan pariwisata modern berbasis keunikan komunitas lokal. Pada hakekatnya pembangunan pariwisata tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi atau budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat atau biasa disebut berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. (Masri Ridwan, Fatchan, and Astina 2020)

Toraja Utara juga dikenal dengan tradisi upacara kematian. Mayat diawetkan, disimpan di dalam peti dan diletakkan di tebing-tebing atau Goa. Di pemakaman Londa, Dusun Baliu' Pa'besean, Kelurahan Tadongkon menyimpan sejarah pemakaman suku Toraja bermarga Tongkele. Mayat yang berada di sini usianya sudah ratusan tahun. Londa menjadi saksi dari peleburan agama dan budaya yang tetap berjalan beriringan. Londa merupakan salah satu situs sejarah yaitu kuburan yang berupa gua alam. Gua ini memiliki kedalaman sekitar 1000 meter, gelap, di beberapa tempat naik turun cukup terjal, dan sebagian hanya memiliki ketinggian sekitar 1 meter sehingga orang harus membungkuk melewatinya. Di dalam gua terdapat ratusan tengkorak dan ribuan tulang belulang yang sebagian sudah berumur ratusan tahun. Banyak juga peti-peti mati yang masih baru. Udara di dalam gua tidak pengap ataupun

berbau meskipun di dalam gua terdapat banyak mayat. Inilah mengapa objek wisata Londa menjadi salah satu destinasi yang dapat disusuri dan di dalamnya pula terdapat tulang dari pasangan yang cintanya tidak direstui yaitu pasangan Lobo dan Andui yang biasa dikenal sebagai Romeo dan Juliet dari toraja. Mereka berdua dipercaya meninggal gantung diri di pohon dikarenakan kisah cinta keduanya dilarang yang masih dalam satu keluarga bangsawan dan menjadi pantangan oleh para leluhur mereka, hal ini yang membuat banyak wisatawan lokal maupun mancanegara tertarik datang berkunjung di objek wisata Londa ini(Candrasangkala, Gunawan, and Rudy 2018).

Objek wisata ini merupakan salah satu wisata yang menarik di kunjungi di Toraja Utara sama halnya dengan ke'te kesu, banyak hal yang melatarbelakangi keberhasilan dalam hal pengembangan objek wisata Londa terutama ditinjau dari modal sosial apa dan kearifan lokal seperti apa yang dimiliki oleh objek wisata Londa.hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Permasalahan ini yang saya ingin cari tahu mengenai modal sosial dan kearifan lokal apa yang dapat membuat objek wisata ini dapat berkembang.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apa bentuk modal sosial dalam pengembangan objek wisata Londa?
2. Bagaimana Peran modal dalam pengembangan objek wisata di Londa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial dalam pengembangan objek wisata di Londa
2. Untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam pengembangan objek wisata di Londa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan suatu manfaat selama proses penelitian. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis .

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah penemuan-penemuan baru yang akan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang modal sosial dalam pengembangan objek wisata.

2. Manfaat praktis .

#### **A. Bagi Masyarakat**

Dapat memberikan masukan dan sebagai bahan rujukan khususnya bagi masyarakat tentang modal sosial objek wisata Londa di Kabupaten Toraja Utara.

#### **B. Bagi Peneliti lain**

Pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun sebagai bahan perbandingan khususnya bagi para peneliti-peneliti selanjutnya tentang modal sosial dalam pengembangan objek wisata.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep dan Teori Modal sosial

Terminologi modal sosial atau lebih dikenal dengan (*social capital*) digunakan secara berbeda-beda tergantung dari lingkup studi. Dalam perspektif ilmu sosiologi umumnya pengertian modal sosial adalah sebuah unsur kebersamaan yang ada didalam suatu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Modal sosial atau *Social Capital* dimanfaatkan oleh individu untuk menjalin relasi antar sesama demi menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Modal sosial merujuk pada norma norma, jejaring dan kepercayaan melalui masyarakat, yang dapat memperoleh akses terhadap kekuasaan dan berbagai sumberdaya, yang merupakan peralatan yang memungkinkan pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan.

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Kualitas modal sosial justru akan semakin baik apabila sering dimanfaatkan. Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa faktor umum yang mempengaruhi pembentukan modal adalah: kebiasaan, kedudukan (peranan aktor), pendidikan, kelas sosial ekonomi dan nilai-nilai personal.

Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dan konsep mengenai Modal Sosial atau Social Capital dalam pembahasan ini. Antara lain adalah Robert D. Putnam, Pierre Bourdieu, dan James S. Coleman.

Menurut Putnam dalam (Anyualatha 2021) mendefinisikan modal sosial adalah suatu kumpulan dari asosiasi-asosiasi yang bersifat horizontal di antara orang-orang yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat. Asosiasi-asosiasi yang dimaksud, termasuk jejaring dari pertalian warga masyarakat (*civic engagement*) dan norma-norma sosial. Asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma yang secara empiris saling terkait; dan (2) jejaring dan norma-norma dimaksud mempunyai konsekuensi-konsekuensi ekonomi yang penting. Oleh sebab itu, ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi.

Sementara Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi.

Coleman berpendapat bahwa pengertian modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Sekalipun sebenarnya terdapat banyak fungsi modal sosial tetapi ia mengatakan bahwa pada dasarnya semuanya memiliki dua unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari

struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut.

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya dan menunjukkan bagaimana sumberdaya-sumberdaya tersebut dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda.

Menurut Coleman dalam (Anyualatha 2021) ada enam bentuk dari modal sosial, yaitu : (1) kewajiban dan ekspektasi (2) saluran informasi (3) norma dan sanksi efektif; (4) relasi wewenang; (5) organisasi sosial yang dapat disesuaikan; (6) organisasi yang disengaja.

Berbeda dengan Putnam dan Coleman. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar

volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Modal sosial memiliki tiga jenis, sekaligus merupakan wujud dari energi atau kekuatan yang dapat mengoptimalkan potensi modal lainnya. Tipologi modal sosial tersebut meliputi modal sosial sebagai perekat/pengikat, modal sosial sebagai penyambung/menjembatani dan modal sosial sebagai koneksi atau akses.

Menurut (Woolcock 2001) terdapat tiga jenis dan bentuk modal sosial yaitu sebagai berikut:

1. *Social bonding* (perekat sosial). Menurut Suparman Abdullah (Abdullah 2013) Modal sosial bonding memiliki ciri dasar yang melekat yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibanding berorientasi ke luar (*outward looking*). Misalnya seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama pada umumnya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conduct*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

2. *Social bridging* (jembatan sosial). Salah satu kekuatan dan energy modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Kemampuan bonding ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses. Menurut Kearns bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging social capital*.
3. *Social linking* (hubungan/jaringan sosial). Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas.

## **B. Modal sosial dan Kearifan Lokal dalam masyarakat**

Dalam pengembangan objek wisata tidak hanya terjadi secara langsung. Oleh karena itu, konsep modal sosial yang mengedepankan hubungan relasi sosial, kepercayaan dan norma masyarakat dianggap memberikan dukungan bagi terwujudnya pemberdayaan yang didasarkan atas landasan kultural yang didalamnya terdapat semangat kearifan lokal masyarakat sekitar objek wisata.

Modal sosial diperlukan untuk melestarikan kearifan lokal dengan penguatan hubungan antara sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari hal tersebut adalah modal sosial digunakan untuk mendapatkan sumber daya baru. Modal sosial akan memudahkan masyarakat mendapatkan sumber daya baru yang digunakan untuk investasi, dikonsumsi dan disimpan. Keberadaan modal sosial memiliki unsur pembentuk dalam hal ini dengan meruntut pemikiran Hasbullah yaitu 1. Partisipasi dalam jaringan sosial 2. Saling tukar kebaikan (*reciprocity*), 3. norma sosial (*social norm*). 4. Nilai-nilai sosial dan 5. Tindakan proaktif. Dengan unsur yang disebutkan akan terbangun dinamika sosial yang mampu menggerakkan eksistensi kearifan lokal (Jannati et al. 2020)

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.(Diem 2012)

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya Jadi, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem

pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui “uji coba” telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan(Mutiara 2021)

### **C. Modal Sosial Dalam Pengembangan Objek Wisata**

Modal sosial terbentuk karena adanya interaksi antar masyarakat, dengan adanya modal sosial dapat mendorong masyarakat sehingga memunculkan kepercayaan mereka, dan dari kepercayaan inilah yang dijadikan suatu kegiatan pariwisata wisata yang kemudian dapat berkembang dan dapat membantu dalam proses pengembangan pariwisata.

Modal sosial dalam pariwisata bahwasannya merupakan suatu hal yang penting untuk mendukung sebuah pariwisata. Dalam sebuah pariwisata tentunya banyak sekali elemen yang berperan didalamnya mulai dari masyarakat maupun pemerintah, tentunya juga dalam pariwisata ini terdapat sebuah kepercayaan, norma dan jaringan yang nantinya digunakan dalam mengembangkan sebuah objek pariwisata.(Hasbalah 2017)

Peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat ditumbuhkan dan digerakan melalui usaha-usaha penerangan serta pengembangan komunikasi sosial yang sehat, yang dilakukan melalui dialog yang luas dan bersifat terbuka, terarah, jujur, bebas dan bertanggung jawab:

baik antara pemerintah dan masyarakat maupun antar golongan-golongan masyarakat itu sendiri. Dialog yang demikian akan melahirkan gagasan serta pandangan yang kuat agar pembangunan tetap memiliki gerak maju ke depan. Sebagai contoh: masyarakat di daerah tujuan wisata sangat mengharapkan terbinanya kelestarian usaha yang terkait dengan objek wisata dan kehidupan alam budaya mereka tidak menjadi rusak. Untuk itu pembangunan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat setempat dan sekitarnya secara langsung (Kusuma Arifin Fafan and Darwanto 2015).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Veri titis widiawawatin dengan judul Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Di Objek Wisata Umbul Susuhan Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten). Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sangat berguna bagi pengembangan objek wisata Umbul Susuhan Desa Manjungan. Pada aspek kepercayaan, diantara pengelola tergolong lemah. Hal ini terjadi karena krisis kepercayaan dan menganggap pengelola lain tidak memiliki kemampuan untuk mengelola objek wisata Umbul Susuhan. Pada aspek norma, diwujudkan dalam bentuk AD/ART organisasi BUMDes dan peraturan non formal yang harus ditaati bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata Umbul Susuhan. Pada aspek jaringan, terdapat keterlibatan secara aktif dari pengelolaan, PKK, dan karyawan (Widiawatin 2021).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mucharsin AR yang berjudul Penguatan modal sosial dalam pengembangan objek wisata Dante

Pine ditengah pandemi *covid-19* Kecamatan Anggeraja, Peran modal sosial dalam pengembangan objek wisata di tengah pandemi *covid-19* tidak berjalan seperti yang diharapkan dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing* sehingga mengakibatkan kurangnya para pengunjung yang hadir menjadikan modal sosial tidak lagi dapat berjalan seperti yang diharapkan dan dengan adanya *covid-19* pihak pengelola wisata Dante Pine memanfaatkan media social untuk mensosialisasikan wisata Dante Pine kepada para wisatawan agar dapat terkenal meski di tengah masa pandemi *Covid-19* (AR 2020).

Adapun penelitian yang dilakukan Diana Alfinti, yang berjudul Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Modal sosial yang dimiliki masyarakat di Desa Marente untuk mengembangkan objek wisatanya, antara lain masyarakat Desa Marente khususnya pengelola ekowisata membentuk aturan-aturan dalam melakukan pengembangan ekowisata yang merupakan suatu komitmen bersama agar pengembangan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Aturan-aturan tersebut berupa larangan kepada masyarakat maupun wisatawan untuk tidak membawa dan minum-minuman keras di area objek wisata, larangan kepada wisatawan asing untuk tidak menggunakan pakaian yang terbuka atau tidak sopan di pemukiman warga pada saat berjalan menuju objek wisata, aturan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap bersih dan asri serta tidak merusak fasilitas objek wisata dengan cara tidak membuang sampah

sembarangan dan tidak menebang pohon di area objek wisata. Dari pembahasan diatas bahwa bentuk modal sosial dalam penelitian ini adalah aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat khususnya pengelola wisata. Dan peran modal sosial tersebut adalah masyarakat dapat memenuhi kewajibannya yaitu mematuhi aturan-aturan yang sudah disepakati dalam mengembangkan ekowisata di Desa Marente sehingga adanya ikatan timbal balik antara masyarakat dengan objek wisata yang ada, dan objek wisata akan terjaga jika masyarakat memenuhi komitmen yang telah dibentuk (Alfianti 2021).

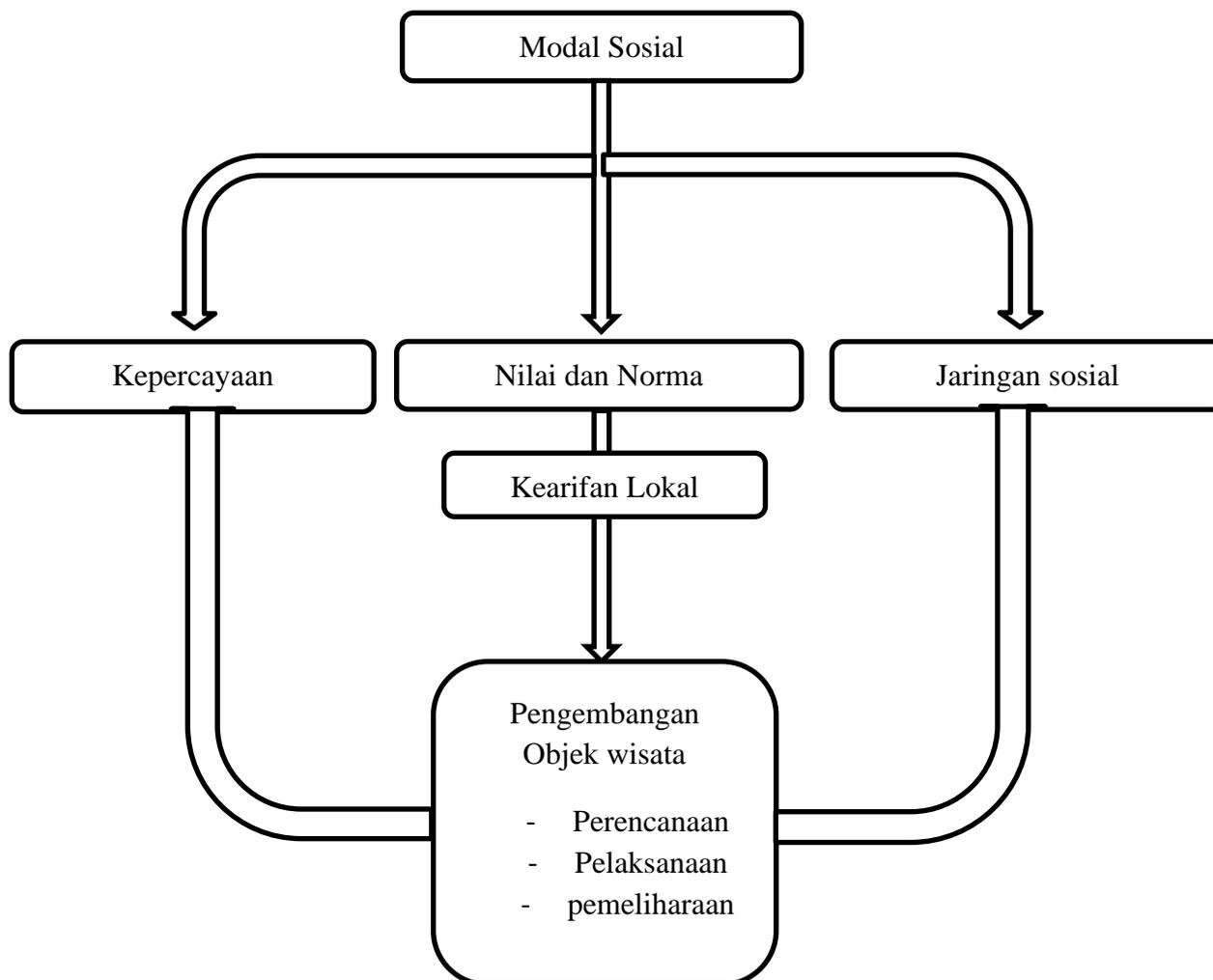
<b>NO.</b>	<b>NAMA PENELITI</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>HASIL</b>	<b>PERBEDAAN DENGAN PENELITI</b>
1.	Veri Titis Widiawatin	Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Di Objek Wisata Umbul Susuhan Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten)	Kualitatif	Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Pada aspek kepercayaan, kepercayaan masyarakat dan di antara pengelola tergolong lemah. Hal ini terjadi karena krisis kepercayaan dan menganggap pengelola tidak memiliki kemampuan untuk mengelola Objek wisata Umbul Susuhan karena adanya miskomunikasi.	Penelitian yang dilakukan Veri titis widiawatin ini memiliki beberapa perbedaan dengan yang akan dilakukan peneliti. Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian Veri menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun subjek yang ditetapkan oleh Veri adalah pengelola wisata yang terdiri dari BUMDes, PKK, dan karyawan, sedangkan subjek yang akan dilakukan oleh peneliti adalah warga desa tadongkon berdasarkan kartu keluarga.
2.	Mucharsin AR	Penguatan modal sosial dalam pengembangan objek wisata Dante Pine	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat desa	Hal yang menjadi pembeda pada penelitian yang

		ditengah pandemi covid-19 Kecamatan Anggeraja,		<p>Colo sudah membentuk sebuah institusi dalam bentuk ormas-ormas pendukung pariwisata dan membentuk kepengurusan induk untuk saling berkoordinasi. Namun masih minim interaksi antar <i>stakeholders</i> yang berkepentingan sehingga saling menyalahkan atas kewenangan dan tanggung jawab pihak-pihak tersebut sehingga pengembangan pariwisata cenderung lambat.</p>	<p>dilakukan Mucharsin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian Mucharsin ingin mengetahui perkembangan wisata sebelum adanya covid-19 dan dengan adanya covid-19, sedangkan peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana peran modal sosial masyarakat sekitar objek wisata sehingga dapat menjadi salah satu objek wisata yang berkembang di Toraja Utara. Selain itu penelitian yang dilakukan Mucharsin menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek wisatawan dan pengelola objek wisata, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian adalah masyarakat desa sekitar wisata berdasarkan kartu keluarga</p>
3.	Fadilla Azhari	Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi pada Rumah Makan Padang Ampera Malang, Rumah Makan Padang Harapan Indah Malang dan Rumah Makan Padang Sari Minang Malaysia)	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan yang tinggi antar individu dapat membentuk modal sosial yang kuat sehingga mampu membentuk jaringan sosial di dalam suatu kelompok. Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok HIMATOS adalah kepercayaan,</p>	<p>Adapun penelitian yang dilakukan Fadillah ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Selain itu fokus dari penelitian ini adalah peran kelompok</p>

				kepercayaan yang rendah dan modal sosial yang lemah pada kelompok di Malaysia tidak memberikan hasil yang diharapkan	HIMATOS (UKM) dalam pengembangan rumah makan yang terbagi ditiga cabang berbeda, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah masyarakat yang berperan dalam pengembangan pariwisata
--	--	--	--	--	---

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan alur berpikir peneliti dalam penelitian. Modal sosial sebagai sarana pelestarian kearifan lokal terhadap pengembangan objek wisata. Menurut Putnam dalam (Abdullah 2013) Modal sosial memiliki tiga indikator penting yang berpengaruh pada kinerja kelompok masyarakat/organisasi, pertama kepercayaan dalam penelitian adalah hubungan saling percaya antar individu, kedua Nilai dan norma dalam konteks pengembangan objek wisata adalah dalam proses pengembangan objek wisata, masyarakat pasti memiliki nilai dan norma yang mampu dijaga untuk mempertahankan keasrian objek wisata yang berlandaskan pada adat istiadat/kearifan lokal dan yang terakhir jaringan sosial adalah suatu kelompok/organisasi dalam masyarakat yang berperan terhadap proses pengembangan objek wisata. Adapun pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pengembangan mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pemeliharaan.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

## E. Definisi Operasional

### 1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan sarana untuk kerjasama yang ada didalam suatu masyarakat untuk melakukan proses pengembangan pada objek wisata dengan memanfaatkan unsur kepercayaan, nilai dan norma, dan jaringan sosial.

## 2. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud disini adalah hubungan saling percaya antar individu untuk mencapai tujuan bersama dalam hal ini pengembangan objek wisata

## 3. Nilai dan norma

Nilai dan norma yang tertanam pada diri manusia untuk menjaga keasrian objek wisata yang berlandaskan pada adat istiadat/kearifan lokal masyarakat sekitar objek wisata.

## 4. Kearifan lokal

Kearifan lokal yang dimaksud dalam hal ini yaitu warisan budaya yang dimiliki suatu objek wisata yang mampu dijaga keasriannya untuk menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung di suatu objek wisata.

## 5. Jaringan sosial

Organisasi/kelompok masyarakat yang berperan dalam proses pengembangan objek wisata.

## 6. Pengembangan (Pemberdayaan)

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pengembangan yang dimulai dari perencanaan, pembangunan dan pemeliharaan objek wisata.

## 7. Perencanaan

Perencanaan yang dimaksud disini merupakan rencana awal yang dipersiapkan untuk pembangunan suatu objek wisata.

## 8. Pembangunan

Segala bentuk rencana yang telah dibuat untuk selanjutnya dilaksanakan pada pembangunan suatu objek wisata sesuai rencana-rencana yang telah ditetapkan.

#### 9. Pemeliharaan

Pemeliharaan objek wisata termasuk *monitoring* dan evaluasi, hal inilah yang akan menjadi aspek kenyamanan wisatawan dalam berkunjung di objek wisata.